

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sikap yaitu respon maupun reaksi seseorang tentang suatu objek yang kemudian menghasilkan perilaku tertentu terhadap objek tersebut.¹ Pengetahuan merupakan segala sesuatu yang harus diketahui.² Istilah ‘pengetahuan’ terdiri dari awalan ‘tahu’ serta berimbuhan ‘pe-an’ yang berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan proses mengetahui atau tahu. Pengetahuan memiliki arti yang meliputi kegiatan dengan cara serta sarana yang dipakai ataupun hasil yang diperoleh.³ Menurut Notoatmodjo dalam buku Metodologi Penelitian Kesehatan tahun 2018, terdapat enam tingkatan pengetahuan, seperti: 1) Tahu (*know*), 2) Memahami (*comprehension*), 3) Aplikasi (*application*), 4) Analisis (*analysis*), 5) Sintesis (*synthesis*), 6) Evaluasi (*evaluation*).⁴

Pengetahuan (*knowledge*) dalam kamus filsafat, didefinisikan sebagai pemahaman langsung tentang kehidupan dengan kesadaran diri. Pengetahuan harus bersifat benar jika tidak benar adalah kontradiksi.⁵ Terdapat empat jenis pengetahuan menurut Burhanudin Salam, yaitu: 1) Pengetahuan *common sense* dengan arti *good sense*, 2) Ilmu pengetahuan merupakan ilmu dari kata *science*, 3) Pengetahuan filsafat merupakan pengetahuan didapat melalui pikiran spekulatif dan kontemplatif, 4) Pengetahuan agama diperoleh dari Tuhan.⁶

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan, yaitu: 1) Faktor internal berupa usia dan jenis kelamin, 2) Faktor eksternal berupa pendidikan, pekerjaan, pengalaman, sumber informasi, minat, lingkungan, sosial budaya.⁷ Faktor usia sangat mempengaruhi pengetahuan karena kemampuan pemahaman dan cara berpikir seseorang lebih meningkat sejalan dengan bertambahnya usia. Hal ini membawa dampak positif pada pengetahuan yang didapat orang tersebut. Faktor pendidikan seseorang

mempengaruhi dalam memperoleh pengetahuan karena makin tinggi jenjang pendidikan maka makin mudah untuk dapat suatu informasi tersebut.⁷

Antibiotik merupakan zat kimia yang diproduksi oleh mikroorganisme yaitu fungi dan dibuat secara sintetik dan digunakan untuk membunuh ataupun menghambat pertumbuhan bakteri serta organisme lainnya.⁸ Penyakit infeksi di negara berkembang masih menjadi masalah penting bagi kesehatan masyarakat. Antimikroba seperti antibiotik, antivirus, antiprotozoa, antijamur, adalah obat umum untuk mengatasi masalah tersebut. Antibiotik dipakai untuk mengobati infeksi bakteri.⁹ Bakteri tersusun dari dinding sel yang memiliki lapisan peptidoglikan terkecuali mycoplasma. Membran plasma merupakan bagian lebih dalam dari dinding sel. Sitoplasma merupakan bagian dari membran plasma yang lebih dalam dan mengandung ribosom. Sitoplasma tidak terdapat inti sel ataupun mitokondria, sehingga DNA atau kromosom berada di dalam sitoplasma tanpa mitokondria. Proses pembentukan energi akan terjadi didalam membran plasma.¹⁰

Berdasarkan Surveilans AMR Indonesia (*Indonesia Antimicrobial Surveillance System/ INASS*) pada tahun 2019 dan 2020 diikuti oleh 20 rumah sakit terdapat peningkatan proporsi bakteri *E. coli* dan *K. pneumoniae* yang menyebabkan infeksi aliran darah dan menunjukkan resistan terhadap antibiotik contohnya adalah sefalosporin generasi ketiga dan golongan fluorokuinolon. Pada tahun 2020, resistensi *E. coli* terhadap antibiotik sefalosporin generasi ketiga dan fluoroquinolon mencapai 66,70% dan 65,60%. Sementara itu, resistensi *K. pneumoniae* mencapai 74,4% dan 53,2%. Data tersebut sudah dilaporkan ke platform *Global Antimicrobial Resistance Surveillance System (GLASS)*.¹¹

Tidak tepatnya penggunaan antibiotik dapat menyebabkan timbulnya masalah pada kesehatan dan menyebabkan ancaman global dibidang kesehatan khususnya resistensi bakteri akan antibiotik.¹² Penggunaan antibiotik yang tinggi memiliki dampak terhadap morbiditas, mortalitas, serta berdampak terhadap ekonomi dan sosial.¹³ Resistensi antibiotik yang

meningkat menyebabkan semakin sempitnya jenis antibiotik yang digunakan.¹⁴ Resistensi pertama kali muncul di lingkungan rumah sakit, tetapi saat ini berkembang di masyarakat, terutama pada *Escherichia coli*, *Staphylococcus aureus*, dan *Streptococcus pneumoniae* (SP).¹⁵

Saat ini kejadian penggunaan antibiotik sudah menjadi kejadian yang tidak asing ditemui oleh masyarakat dimana penggunaan antibiotik pada masyarakat seringkali dilakukan tanpa memperhatikan sepenuhnya aturan layaknya memakai obat-obatan bebas. Masyarakat memakai antibiotik sebagai pengobatan sendiri tidak menggunakan resep dokter dan pengetahuan tentang penggunaan akan antibiotik tersebut. Kejadian ini timbul karena adanya pandangan jika antibiotik dapat mengobati semua penyakit yang diderita orang tanpa diketahui secara benar akan petunjuk obat maupun penyebab penyakit. Pedoman penggunaan antibiotik yang dibuat oleh Kementerian Kesehatan, mengatakan bahwa pemakaian antibiotik dalam durasi memberi antibiotik empiris minimal 48-72 jam selanjutnya diperlukan evaluasi lebih lanjut tentang penyakit tersebut.¹⁵

Studi di Saudi Arabia menunjukkan kebanyakan masyarakat dengan latar belakang Pendidikan S1 memiliki pengetahuan dengan baik dalam penggunaan antibiotik. Penelitian di Korea Selatan juga menemukan bahwa pemahaman penggunaan antibiotik pada masyarakat dengan lulusan perguruan tinggi adalah 2,39 kali lebih tinggi daripada masyarakat dengan lulusan hanya sekolah dasar.¹⁶ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Masyarakat diartikan sebagai sejumlah manusia dalam arti seluasnya yang terikat dengan kebudayaan yang di anggap sama.¹⁷ Agar dapat menghindari kejadian yang tidak diinginkan dalam penggunaan antibiotik, dibutuhkan upaya dalam penyampaian informasi maupun pemberian edukasi tentang penggunaan antibiotik yang benar. Tujuannya adalah untuk meningkatkan tingkat pengetahuan maupun pemahaman masyarakat terkait penggunaan antibiotik hingga memperoleh standar yang diinginkan, dan untuk mencegah penyalahgunaan antibiotik di lingkungan masyarakat.¹⁸

Salah satu caranya yaitu dengan melakukan konseling, meningkatkan pengetahuan serta informasi masyarakat. Penyuluhan yang dilakukan melalui pertemuan tatap muka maupun komunikasi langsung dianggap lebih efektif daripada penyuluhan melalui selebaran atau media massa.

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat RW 031 Kelurahan Bojong Rawalumbu Kecamatan Rawalumbu Kota Bekasi. Berdasarkan beberapa kejadian dan pengaruh akan tingkat pengetahuan penggunaan antibiotik, sehingga penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai sikap dan tingkat pengetahuan penggunaan antibiotik pada masyarakat di RW 031 Kelurahan Bojong Rawalumbu Kecamatan Rawalumbu Kota Bekasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan, rumusan masalah yang didapatkan yaitu bagaimana sikap dan tingkat pengetahuan penggunaan antibiotik pada masyarakat di RW 031 Kelurahan Bojong Rawalumbu Kecamatan Rawalumbu Kota Bekasi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian untuk mengetahui sikap dan tingkat pengetahuan penggunaan antibiotik pada masyarakat di RW 031 Kelurahan Bojong Rawalumbu Kecamatan Rawalumbu Kota Bekasi.

1.3.2. Tujuan Khusus

Tujuan Khusus dari penelitian untuk mengetahui sikap dan tingkat pengetahuan masyarakat di RW 031 Kelurahan Bojong Rawalumbu Kecamatan Rawalumbu Kota Bekasi terkait penggunaan antibiotik berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan dan suku.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat sebagai sarana pembelajaran untuk memperluas wawasan, meningkatkan sikap dan pengetahuan akan antibiotik dan penggunaan antibiotik dengan baik dan benar.

1.4.2. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi terkait sikap dan pengetahuan terhadap penggunaan antibiotik dan dapat bermanfaat sebagai fasilitas guna menambah ilmu dan pengalaman.

1.4.3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan, sikap dan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik dengan baik untuk meminimalisir kejadian terjadinya resistensi antibiotik.